

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya taraf hidup masyarakat membawa perubahan pada pola hidup individu. Perubahan pola hidup tersebut disertai perubahan pola penyakit yang ada, terutama penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup seseorang. Kondisi tersebut mengubah pola kejadian penyakit yang pada awalnya didominasi penyakit-penyakit infeksi, namun sekarang bergeser pada penyakit degeneratif dan metabolik yang makin meningkat. Pengaruh modernisasi dalam perubahan pola makan dan gaya hidup juga berperan bagi timbulnya penyakit degeneratif yang menyerang kelompok usia dewasa. Gaya hidup ini didukung dengan makin berkembangnya restoran dan outlet makanan siap santap, makan cemilan yang juga menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Dari gaya hidup tersebut akan menimbulkan berbagai penyakit seperti hipertensi, diabetes, kanker dan gout arthritis (Aswad, 2019).

Gout arthritis atau arthritis pirai adalah suatu peradangan sendi sebagai manifestasi dari akumulasi endapan kristal monosodium urat, yang terkumpul didalam sendi sebagai akibat tingginya kadar asam urat dalam darah (hiperusemia). Tidak semua orang dengan hiperusemia adalah penderita arthritis pirai atau sedang menderita arthritis pirai akan tetapi, resiko terjadi arthritis pirai lebih besar dengan meningkatnya konsentrasi asam urat darah (Noor, 2015). Gout Arthritis biasanya paling banyak terdapat pada sendi

jempoljari kaki, sendi pergelangan, sendi kaki, sendi lutut dan sendi siku (Wibowo, 2015)

Menurut World Health Organization (WHO, 2018) Prevalensi gout artritis di dunia sebanyak 34,2%. Gout artritis sering terjadi di negara maju seperti Amerika. Prevalensi gout artritis di Amerika sebesar 26,3% dari total penduduk. Peningkatan kejadian gout artritis tidak hanya terjadi di negara maju saja. Namun, peningkatan juga terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia. Menurut Riskesdas 2018 prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis gejala 24,7% (Kemenkes RI, 2018). Sementara di provinsi Lampung angka gout artritis di Lampung pada tahun 2017 sebanyak 23.352 kasus (Profil Dinkes Prov. Lampung, 2017).

Permasalahan yang lazim muncul pada penderita gout artritis antara lain nyeri akut, hambatan mobilitas fisik, resiko ketidakseimbangan volume cairan, hipertermia, gangguan rasa nyaman, gangguan pola tidur, kerusakan integritas jaringan (Nurarif & Kusuma, 2015).

Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (SDKI, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO, 2011) menjelaskan bahwa prevalensi nyeri akut di dunia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dari 1,9% menjadi 2,1%. Di Indonesia belum banyak penelitian yang membahas prevalensi dan kualitas semua jenis nyeri. Indonesia juga belum memiliki parameter praktis untuk menilai nyeri, tingkat kenyamanan pasien dan efek nyeri terhadap kualitas hidup terhadap masyarakat (PERDOSSI, 2009).

Beberapa intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri pada pasien gout arthritis diantaranya adalah pemberian analgesik, pemberian obat oral, pengurangan kecemasan, manajemen nyeri, dan aplikasi panas dingin (Buclechek, 2013).

Penatalaksanaan Nyeri gout arthritis dapat diatasi dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Pengobatan secara farmakologi sering menimbulkan efek samping jika sering dikonsumsi dalam jangka panjang, efek sampingnya perdarahan pada saluran cerna. Pada penatalaksanaan non farmakologi ada beberapa terapi untuk menurunkan nyeri sendi antara lain kompres hangat menggunakan jahe merah dan kompres dingin, yang bermanfaat untuk mengurangi intensitas nyeri (potter & perry, 2006).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kompres jahe merah dapat menurunkan skala nyeri, pemberian kompres jahe dapat mengurangi intensitas nyeri gout arthritis (Diani, 2017). Penelitian Rustonto(2015) menjelaskan bahwa pemberian kompres hangat menggunakan jahe dapat meringankan

skala nyeri pada pasien gout arthritis. Hasil yang didapatkan sebelum dilakukan kompres hangat adalah skala nyeri 3 dan setelah dilakukan tindakan kompres hangat adalah skala nyeri 2 yang menunjukkan adanya penurunan skala nyeri pada pasien gout arthritis.

Penelitian lain yang sejalan ialah Selawati (2016) menjelaskan bahwa terapi kompres hangat menggunakan jahe untuk mengurangi nyeri pada anggota keluarga yang mengalami gout arthritis, dengan menggunakan satu keluarga. Dari nyeri 4 hingga 7 tetapi setelah dilakukan kompres hangat menggunakan jahe skala nyeri berada pada skala 3.

Puskesmas pringsewu merupakan salah satu puskesmas yang ada di kabupaten pringsewu. Salah satu program yang dijalankan adalah pengendalian penyakit tidak menular (PTM). Gout arthritis merupakan salah satu jenis penyakit yang banyak dialami oleh pasien di puskesmas pringsewu. Pada bulan januari-maret tahun 2021 jumlah kunjungan pada pasien gout arthritis di puskesmas pringsewu sudah mencapai pada 227 kasus. Manajemen pengendalian PTM khususnya gout arthritis di puskesmas pringsewu dilakukan dengan menganjurkan pasien untuk rajin kontrol dan minum obat. Serta kegiatan edukasi, namun tindakan yang bersifat terapi kompres hangat jahe merah belum pernah dilakukan, keluarga pun belum pernah melakukan terapi kompres hangat jahe merah. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pasien gout arthritis yang mengalami nyeri akut dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Tn. S Yang

Mengalami Gout Arthritis Dengan Masalah Nyeri Akut Di UPT Puskesmas Pringsewu Tahun 2021”.

B. Batasan masalah

Untuk mengatasi luasnya masalah dan keterbatasan yang dimiliki peneliti, penelitian ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Tn. S Yang Mengalami Gout Arthritis Dengan Masalah Nyeri Akut Di UPT Puskesmas Pringsewu Tahun 2021”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Tn. S Yang Mengalami Gout Arthritis Dengan Masalah Nyeri Akut Di UPT Puskesmas Pringsewu Tahun 2021?”

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada Keluarga Tn. S Yang Mengalami Gout Arthritis Dengan Masalah Nyeri Akut Di UPT Puskesmas Pringsewu Tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Pengkajian keperawatan dengan anggota keluarga yang mengalami Gout Arthritis dengan masalah nyeri akut di UPT puskesmas pringsewu tahun 2021.

- b. Penegakan diagnosis keperawatan dengan anggota keluarga yang mengalami Gout Arthritis dengan masalah nyeri akut di UPT puskesmas pringsewu tahun 2021.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan dengan anggota keluarga yang mengalami Gout Arthritis dengan masalah nyeri akut di UPT puskesmas pringsewu tahun 2021.
- d. Tindakan keperawatan dengan anggota keluarga yang mengalami Gout Arthritis dengan masalah nyeri akut di UPT puskesmas pringsewu tahun 2021.
- e. Evaluasi dengan anggota keluarga yang mengalami Gout Arthritis dengan masalah nyeri akut di UPT puskesmas pringsewu tahun 2021

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan dan menjadi referensi bagi ilmu kesehatan, khususnya ilmu keperawatan untuk mengetahui bagaimana cara mengurangi skala nyeri sendi pada pasien Gout Arthritis dengan masalah nyeri akut.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Perawat

Sebagai tambahan informasi untuk mengetahui dalam bidang praktik keperawatan khususnya pada anggota keluarga yang mengalami Gout Arthritis

b. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai informasi atau referensi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan penelitian tentang asuhan keperawatan keluarga dengan masalah nyeri akut

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan informasi pada masyarakat. Khususnya mengenai asuhan keperawatan keluarga dengan masalah nyeri akut

